

Peningkatan pemahaman perilaku swamedikasi dengan metode *Theory Planned Behaviour* dalam promosi kesehatan

Ressy Elsis GS*, Ketrin Sadna M, Dheilla Fadilla, Stefanus Dicky R,
I Gusti Ayu Dyah S.P.G

Universitas Sanatha Dharma, Yogyakarta

*e-mail: ressvelsisgs@gmail.com

Accepted: 18 April 2022

Revision: 23 April 2022

Published: 27 April 2022

Abstrak

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan sendiri yang dapat menjadi masalah kesehatan karena keterbatasan pengetahuan tentang obat, sehingga akan mempengaruhi perilaku seseorang. Pelaksanaan swamedikasi yang tidak tepat akan menyebabkan gangguan kesehatan lain. Promosi kesehatan ini bertujuan agar ibu-ibu dapat memahami swamedikasi yang tepat seperti pemilihan obat, cara penggunaan obat dan dosis yang sesuai. Metode Penyuluhan ini berupa wawancara langsung dengan metode *Theory Planned Behaviour* (TPB). Peserta dalam program ini adalah guru wanita SMKS Kesehatan Fania Salsabila Kota Jambi berjumlah 20 orang. Hasilnya 20 peserta menunjukkan 100% telah melakukan pengobatan sendiri untuk mengatasi keluhan yang dirasakan. Hasil wawancara tentang manfaat swamedikasi seluruh peserta menjawab lebih hemat, sedangkan kerugian swamedikasi 80% peserta mengaku mereka salah dalam mengatur dosis dan 20% dari peserta mengatakan “pada beberapa kondisi obat yang digunakan tidak sesuai dengan keluhan”. Kesimpulannya *Theory Planned Behaviour* (TPB) diperlukan karena pentingnya untuk mengetahui persepsi individu tentang suatu populasi di lingkungan sosial tertentu yang mendukung atau menentang perilaku tersebut dilakukan.

Kata Kunci: swamedikasi, pengobatan sendiri, *Theory Planned Behaviour* (TPB)

Abstract

Swamedikasi is Self-medication can be a health problem because of limited knowledge about drugs, so it will affect a person behavior. Improper implementation of self-medication will cause other health problem. This health promotion aims so that teachers can understand the right self-medication such as drug selection, how to use the drug, and the appropriate dose. This counseling method is in the form of direct interviews with Theory Planned Behaviour (TPB) method. Participants in this program are all 33 female teachers of SMKS Fania Salsabila Jambi city, totaling 33 people. But, in this activity there were only 20 respondents, because 13 of them were male teachers. The result was that 20 participants showed that 100% of participants had done self-medication to deal with complaints they felt. The results of the benefits of self-medication for all participants answered that they were more efficient, while the disadvantages of self-medication were 80% of the participants admitted that they were wrong in setting the dose and 20% of the participants said that “in some conditions the drugs used were not in accordance with the complaints”. In conclusion Theory Planned Behaviour (TPB) is needed because it is important to know individual perceptions about a population in a particular social environment that supports or opposes behavior carried.

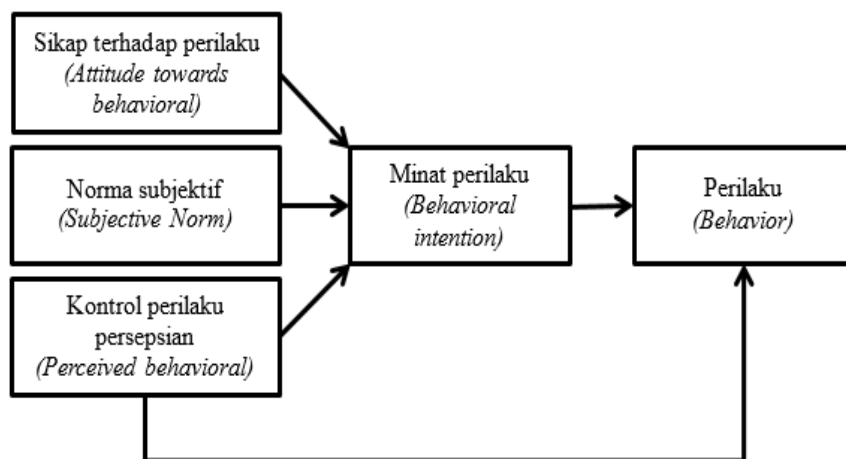
Keywords: swamedikasi, self-medication, *Theory Planned Behavior* (TPB)

1. PENDAHULUAN

Swamedikasi dapat menjadi permasalahan kesehatan akibat keterbatasan pengetahuan mengenai obat, sehingga akan mempengaruhi perilaku seseorang. Swamedikasi yang dilakukan dengan tepat dan benar dapat memberikan sumbangan yang besar bagi pemerintah terutama dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional. Adapun dampak negatif pelaksanaan swamedikasi dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional karena menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 1985 penggunaan obat rasional bila seseorang menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinis, sesuai dengan dosis yang dibutuhkan, periode waktu yang tepat, dan harga yang terjangkau. Swamedikasi yang tidak tepat akan menimbulkan masalah kesehatan akibat salah menggunakan obat, efek pengobatan tidak tercapai, timbul efek samping yang tidak diinginkan, timbul penyakit baru, dan kelebihan pemakaian obat atau overdosis karena penggunaan obat yang mengandung zat aktif sama secara bersamaan atau yang lebih dikenal dengan polifarmasi (Lukovic *et al.*, 2014).

Sebuah artikel yang membahas pengetahuan dan perilaku swamedikasi di suatu populasi, diketahui bahwa minimnya pengetahuan ibu-ibu di populasi tersebut tentang swamedikasi. Bahkan beberapa dari mereka memilih obat untuk melakukan swamedikasi dari *branding* bukan efektivitas obat itu sendiri, sehingga obat yang diterima tidak maksimal menyembuhkan keluhan yang dirasakan (Aswad *et al.*, 2019).

Teori perilaku *Theory Planned Behaviour* (TPB) merupakan pembaharuan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), dimana *Theory of Reasoned Action* (TRA) tersebut lebih dahulu dikembangkan. *Theory of Planned Behaviour* (TPB) dijelaskan sebagai konstruksi yang dapat melengkapi TRA. Seorang individu memiliki kemungkinan yang besar untuk meniru suatu perilaku jika individu tersebut memiliki sifat yang positif terhadap suatu perilaku, yang dapat dijelaskan pada gambar dibawah ini.



Sumber: (Asadifard, Rahman, Aziz, & Hashim, 2015)

Gambar 1. *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Penerapan teori kontrol persepsi perilaku memiliki keterlibatan terhadap minat seseorang sehingga menimbulkan suatu perilaku baru. Sebagai contoh adalah cara yang akan digunakan oleh kalangan ibu-ibu untuk melakukan swamedikasi. Banyak contoh, dari suatu perilaku tergantung tidak hanya pada motivasi untuk melakukannya tetapi juga kontrol yang cukup terhadap perilaku yang dilakukan. Dengan demikian kontrol perilaku persepsian (*Perceived Behavioural Control*) tersebut dapat mempengaruhi perilaku secara tidak langsung lewat minat, dan juga dapat memprediksi perilaku secara langsung. Hal ini ditunjukkan panah pada gambar di atas yang menghubungkan kontrol persepsi perilaku (*Perceived Behaviour Control*) langsung ke perilaku (Maulana, 2017).

Oleh karena itu, intervensi promosi kesehatan memahami perilaku swamedikasi di kalangan ibu-ibu aplikasi *Theory Planned Behaviour* (TPB) sangat penting dilakukan, agar tercapainya pengobatan yang rasional dalam melaksanakan pengobatan sendiri (Swamedikasi).

2. METODE

Kegiatan promosi kesehatan memahami perilaku swamedikasi di kalangan ibu-ibu aplikasi *Theory Planned Behaviour* (TPB) dilaksanakan pada 5 Januari 2022 hingga 6 Januari 2022, dilakukan wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan wawancara dengan *Theory Planned Behaviour* (TPB). Peserta pada kegiatan ini adalah seluruh guru wanita di SMKS Kesehatan Fania Salsabila Kota Jambi. Total guru di SMKS Kesehatan Fania Salsabila kota Jambi adalah 33 orang, namun pada kegiatan ini responden hanya berjumlah 20 orang, dikarenakan 13 orang merupakan guru pria.

Daftar pertanyaan wawancara disusun berdasarkan konstruk dalam *Theory Planned Behaviour* (TPB). Konstruk TPB tersebut adalah sikap terhadap perilaku (*Attitude*), Norma Subjektif (*Subjective Norm*) dan Kontrol persepsi perilaku (*Perceived behavior*), yang mencakup data diri responden, pengalaman swamedikasi dan 7 pertanyaan tentang persepsi perilaku swamedikasi.

Kegiatan ini dilakukan 2 hari dimana pada hari pertama wawancara langsung Peserta dan hari kedua pemberian informasi pada responden terkait swamedikasi.

3. HASIL

Pelaksana kegiatan ini adalah mentor dan mahasiswa S1 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta untuk memenuhi Mata Kuliah *Health Behaviour Theories Farmasi*. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu terutama di kalangan SMKS Kesehatan Fania Salsabila agar dapat melakukan Swamedikasi yang sesuai.

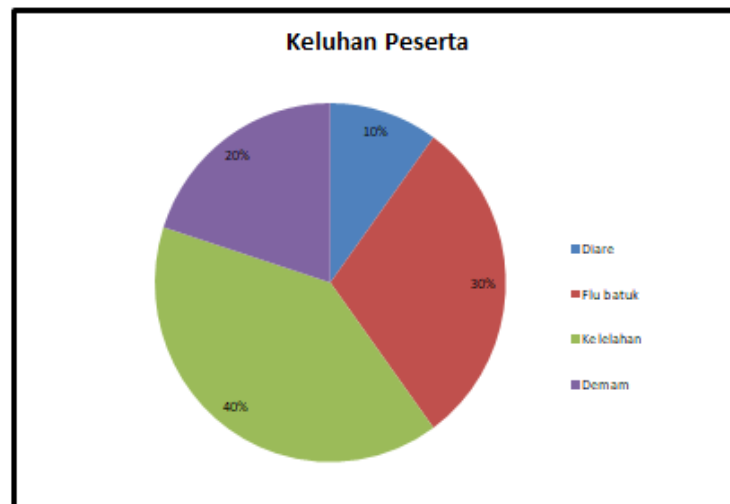
Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Jumlah	(%)
Umur		
25-30 Tahun	8 Orang	40
31-35 Tahun	6 Orang	30
36-40 Tahun	4 Orang	20
41-45 Tahun	2 Orang	10

Pendidikan Terakhir		
D-III	3 Orang	15
D-IV	1 Orang	5
S1	10 Orang	50
Profesi	6 Orang	30

Berdasarkan hasil wawancara langsung diperoleh sebagian besar dari peserta berumur 25-30 tahun, dengan mayoritas pendidikan terakhir Strata 1 (S1). Karakteristik peserta dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan pengalaman swamedikasi peserta, didapatkan hasil “Pernah melakukan swamedikasi” diantaranya waktu terakhir melakukan swamedikasi < dari 1 minggu sebanyak 13 Peserta (65%) dan > 1 minggu sebanyak 7 peserta (35%), dengan beberapa keluhan yang menyebabkan peserta melakukan swamedikasi dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 2. Keluhan Peserta

Berdasarkan hasil dari 20 peserta jenis obat yang banyak digunakan adalah vitamin sebanyak 40%, analgetik antipiretik sebanyak 20%, inhalasi aromatis sebanyak 10%, Ekspektoran sebanyak 20% dan antidiare sebanyak 10%. Namun ada beberapa tempat peserta dalam memperoleh obat yaitu: di apotik sebanyak 80% dan di toko obat sebanyak 20%. Setelah melakukan swamedikasi sebagian besar 95% peserta mengaku pulih dari keluhan yang diderita sedangkan 5% merasa tidak adanya perubahan.

Berdasarkan hasil persepsi perilaku swamedikasi tentang keuntungan dari swamedikasi seluruh peserta menjawab “Swamedikasi lebih ekonomis, tidak perlu mengunjungi dokter ataupun klinik”. Kerugian dari melakukan swamedikasi 80% dari peserta mengaku “Biasanya terjadi kesalahan pada saat menetapkan dosis” dan 20% dari peserta mengatakan “beberapa kondisi obat tidak sesuai dengan keluhan”. Ketika ditanyakan siapa yang mendukung peserta untuk melakukan swamedikasi dalam mengatasi keluhan/gejala ringan yang peserta alami 90% peserta menjawab “keluarga” dan 10% peserta menjawab “teman”. Selanjutnya Pada saat diajukan pertanyaan siapakah orang-orang disekitar peserta yang tidak setuju melakukan swamedikasi untuk mengatasi keluhan/gejala kesehatan ringan yang dialami 90%

peserta menjawab “tidak ada yang tidak setuju saya melakukan swamedikasi” sedangkan 10% peserta menjawab “Orangtua, terkadang tidak menyetujui”.

Keadaan atau alasan yang mempermudah peserta untuk melakukan swamedikasi seluruh peserta menjawab “Saya tidak perlu ke klinik dan Rumah Sakit terlebih dahulu”. Sedangkan ketika diajukan pertanyaan keadaan atau alasan yang membuat peserta sulit untuk melakukan swamedikasi peserta menjawab kendala transportasi 40% dan 60% menjawab apotek di dekat rumah peserta tidak buka 24 jam.

Setelah melaksanakan wawancara langsung pada hari pertama, dilanjutkan hari kedua yaitu 6 Januari 2021 dilaksanakan kegiatan pemberian informasi tentang swamedikasi. Penyuluhan ini dihadiri oleh 20 orang guru wanita SMKS Kesehatan Fania Salsabila yang mengikuti wawancara langsung pada hari pertama. Setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan terkait swamedikasi melalui tanya jawab langsung diperoleh hasil bahwa sebagian besar peserta sudah mengerti tentang swamedikasi.



Gambar 3. Wawancara Langsung



Gambar 4. Pemberian Informasi Tentang swamedikasi.

4. PEMBAHASAN

Aplikasi teori perilaku untuk program promosi kesehatan pada kegiatan ini menggunakan metode *Theory Planned Behaviour* (TPB), dimana terdapat konstruk *intention* dalam TPB yaitu *Attitude*, *Subjective Norms* dan *Perceived Behavioural Control*. Berikut pembahasan hasil yang diperoleh tentang memahami perilaku swamedikasi di kalangan ibu-ibu menggunakan metode TPB (Widayati, 2019).

Perceived Behaviour Control (Kontrol Persepsi Perilaku), merupakan persepsi individu tentang pengetahuan atau kemampuan individu untuk melakukan suatu perilaku. Berdasarkan wawancara langsung dapat diketahui bahwa mayoritas ibu-ibu SMKS Kesehatan Fania Salsabila Kota Jambi pernah melakukan swamedikasi untuk memulihkan gejala yang dirasakan. Serta sebagian besar peserta mengetahui tempat untuk memperoleh obat yang digunakan melakukan swamedikasi adalah Apotek. Hal ini sesuai dengan konsep *Perceived Behavioral Control* pada *Theory Planned Behaviour* (TPB). (KEMENKES-RI, 2016)

Attitude (Sikap Terhadap Perilaku), merupakan penilaian positif ataupun negatif dari individu tentang suatu perilaku. Pada wawancara langsung peserta diketahui bahwa keuntungan dari swamedikasi adalah lebih ekonomis. Menurut WHO dalam rangka penerapan kemajuan penggunaan obat yang rasional adalah ketika pasien dapat memperoleh obat yang tepat dengan biaya yang terjangkau. Penggunaan obat secara rasional untuk semua kondisi medis merupakan dasar untuk perawatan kesehatan yang memadai, memenuhi hak asasi manusia terkait kesehatan dan mencapai tujuan pembangunan *milenium* terkait kesehatan (WHO, 1998).

Subjective Norm (Norma Subjektif), pada konsep *Theory Planned Behaviour* (TPB) merupakan persepsi individu tentang orang dalam lingkaran sosial yang mendukung atau menentang perilaku swamedikasi (Widayati, 2019). Pada program kesehatan ini diperoleh hasil bahwa mayoritas yang mendukung peserta untuk melakukan swamedikasi adalah keluarga dan minoritas menjawab teman.

Setelah melakukan swamedikasi sebagian besar peserta yaitu 95% mengaku pulih dari keluhan, sedangkan 5% peserta merasa tidak ada perubahan, dan diketahui juga bahwa kerugian dari melakukan swamedikasi adalah kesalahan menentukan dosis. Hal ini dapat disebabkan bahwa dosis obat yang digunakan pada saat swamedikasi kurang tepat, dikarenakan pada saat peserta membeli obat tidak berkonsultasi pada farmasi tentang dosis obat yang akan diminum. Penggunaan obat yang rasional dapat berupa penggunaan obat yang sesuai dan tepat. Bukan hanya tepat indikasi namun harus tepat dosis. Pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinis, serta dosis yang memenuhi kebutuhan individu. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya edukasi penggunaan obat yang rasional dalam bentuk komunikasi dan Pemberian Informasi Obat yang efektif oleh seorang apoteker pada saat pasien ingin melakukan swamedikasi (WHO, 2007).

5. KESIMPULAN

Aplikasi teori perilaku untuk program promosi kesehatan, salah satunya adalah metode *Theory Planned Behaviour* sangat dibutuhkan, serta perlu kita ketahui hal-hal penting seperti pengetahuan peserta, keuntungan dan kerugian pada saat melakukan suatu perilaku, serta untuk mengetahui persepsi individu tentang orang dalam lingkaran sosial yang mendukung atau menentang perilaku yang akan dilakukan.

6. SARAN

Agar dapat melakukan kegiatan promosi kesehatan menggunakan aspek yang lebih menyeluruh terkait hubungan swamedikasi dan perilaku kesehatan.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada : 1) Peserta program kesehatan ini, 2) Prodi Magister Farmasi USD melalui mata kuliah berbasis penelitian *Health Behaviour Theories* yang diampu oleh apt. Aris Widyati, M.Si., PhD yang sekaligus telah memberikan pembimbingan.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Aswad, P. A. *et al.* (2019). Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(2), pp. 107–113. doi: 10.29313/jiks.v1i2.4462.
- Kemendes RI. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan no.73 tahun 2016 Tentang Pelayanan Kefarmasian di Apotek', (May), pp. 31–48.
- Lukovic, J. A. *et al.* (2014). Self-Medication Practices and Risk Factors for Self-Medication among Medical Students in Belgrade, Serbia, *PLOS ONE*, 9(12), p. e114644. doi: 10.1371/JOURNAL.PONE.0114644.
- Maulana, A. (2017). Teori yang digunakan Untuk Mengukur Perilaku Konsumen Theory of Planned Behaviour, Global Business Marketing, Binus University. Available at: <https://bbs.binus.ac.id/gbm/2017/07/07/teori-yang-biasa-digunakan-untuk-mengukur-perilaku-konsumen-theory-of-planned-behaviour/>(Accessed: 16 April 2022).
- WHO (1998). The Role of the pharmacist in self-care and self-medication : report of the 4th WHO Consultative Group on the Role of the Pharmacist, The Hague, The Netherlands, 26-28 August 1998. Available at: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/65860> (Accessed: 16 April 2022).
- WHO (2007). Progress in the rational use of medicines Report by the Secretariat. Available at: <http://mednet3.who.int/icium/icium2004/recommendations.asp>. (Accessed: 16 April 2022)
- Widayati, A. (2019) *Perilaku Kesehatan (Health Behavior): Aplikasi untuk Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.